

Perkembangan Islam Pada Masa Dinasti Fatimiyah di Mesir (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran)

Muhammad Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Makassar

Email: yusufburhan8588@gmail.com

Abstark

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis terkait dengan dinasti Fatimiyah di Mesir. Penelitain ini menggunakan penelitian pustaka (*Labrary research*). Adapun hasil dari penelusuran peneliti adalah pembentukan dinasti fatimiyah pada saat dinasti Abbasiayah di Baghdad mulai melemah dan daerah kekuasaannya yang luas tidak terkoordinasikan lagi, kemajuan dinasti fatimiyah yang sangat pesat diberbagai aspek kehidupan, kemajuan ilmu pengetahuan bahkan bidang politik, militer, administrasi serta stabilitas ekonomi, selanjutnya kemunduran dinasti fatimiyah dengan adanya masalah dari faktor internal dan eksternal. Adapun implikasi dari penelitian ini, diharapkan menjadi rujukan dan penambahan wawsan kepada para pembaca terkait dengan dinasti Fatimiyah di Mesir.

Kata Kunci: Dinasti Fatimiyah, Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran

Abstract

This paper aims to find out and analyze related to the Fatimid dynasty in Egypt. This research uses library research (*Labrary research*). The results of the researcher's investigation are the formation of the Fatimid dynasty when the Abbasid dynasty in Baghdad began to weaken and its vast territory was no longer coordinated, the progress of the Fatimid dynasty was very rapid in various aspects of life, scientific advances even in the fields of politics, military, administration and economic stability. then the decline of the Fatimid dynasty with problems from internal and external factors. As for the implications of this research, it is hoped that it will become a reference and add insight to readers regarding the Fatimid dynasty in Egypt.

Keywords: Fatimid dynasty, formation, progress and decline



PENDAHULUAN

Setelah Rasulullah saw wafat, maka umat Islam dipimpin oleh khalifah yakni khalifah Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn khattab, Usman ibn Affan dan yang terakhir khalifah Ali ibn Abi Thalib, keempatnya dikenal khulafaurrasyidin. Selanjutnya babak kehidupan umat Islam bergulir dalam satu rangkaian sejarah satu dinasti kedinasti lainnya, dari kota ke kota lainnya, hingga dari faham ke faham lainnya.

Dinasti Fatimiyah termasuk salah satu dinasti umat Islam, yang mana keberadaannya sangat penting dalam sejarah kebudayaan dan peradaban Islam pada umumnya. Dinasti Fatimiyah sebagaimana dinasti pada sebelumnya yakni dinasti Abbasiyah yang berpusat di Iraq Bagdad dan dinasti Umayyah yang berpusat di Syam, juga tumbuh dan berkembang dan pada akhirnya mengalami kemunduran setelah berkuasa sekitar dua abad.

Dinasti Fatimiyah diambil dari diambil dari nama salah seorang putrid Rasulullah saw, yaitu Fatimah az-Zahra, karena pendiri dinasti ini menisbatkan asal-usulnya kepada Ali bin abi Thalib dan Fatimah binti Muhammad saw, munculnya pemerintahan Fatimiah ini

berasal dari gerakan pemberontak kecil yang memiliki dendam terhadap pemerintahan Umayyah atas pembantaian Husein di perang karbala.

Pada tahun 969 H dibawah pemerintahan Khalifah al-Mu'iz, Mesir dapat dikuasai dari kekuasaan penguasa Iksidiyah tanpa perlawanan (Dewan Redaksi, 1994, 4). pahlawan penting dalam gerakan penyerangan ini adalah Jahwar al-Shaqili atau disebut juga al-Rumi (Philip K Hitti, 2006, 790). Pemerintahan Mu'iz merupakan pemerintahan yang membawa pencerahan pada ilmu pengetahuan di Mesir, dan menciptakan kedamaian dan kemakmuran pada rakyatnya, sehingga Mu'iz dapat dibandingkan dengan Khalifah al-Makmun.

Puncak kemajuan dialami pada pemerintahan al-Aziz yang menggantikan dan meneruskan perjuangan dan cita-cita ayahnya, dia dikenal sebagai Khalifah yang bijaksana dan ramah hati. al-Aziz tidak membedakan atau memberikan keistimewaan kepada agama tertentu tanpa kecuali Syi'ah, pada pemerintahan ini agama kristen, Yahudi dan Syi'ah hidup berdampingan bahkan umat Kristen ortodoks dibolehkan membangun gereja di lingkungan istana sehingga dengan kerukunan beragama ini membuat sistem pemerintahan berjalan dengan baik dan perkembangan serta pembangunan pemerintahan berjalan dengan pesat. Kota kairo menjadi kota yang mewah dan cemerlang.

Namun kejayaan ini tidak dapat dipertahankan oleh Khalifah berikutnya yaitu al-Hakim putra al-Aziz karena al-Hakim diangkat menjadi khalifah pada usia masih sangat muda berusia 11 tahun (Philip K. Hitti, 2006, 792).

Penerus Khalifah selanjutnya tidak dapat mempertahankan kejayaan dinasti ini diakibatkan hampir semua khalifah yang dipilih untuk menggantikan khalifah sebelumnya belum mencapai umur yang pantas untuk memegang tampuk pemerintahan dan menjalankan roda pemerintahan diakibatkan usia yang masih belia sehingga tidak ada kewibawaan bagi rakyat dan musuh yang berada dalam pemerintahan maupun musuh yang menghendaki kehancuran dinasti berada diluar kawasan. Berakhirnya dinasti Fatimiah yang menyebabkan terjadinya perang salib.

Dari latar belakang diatas maka penulis akan membahas pokok masalah yaitu proses pembentukan dinasti Fatimiyyah, kemajuan yang pernah dicapai dinasti Fatimiyyah, dan penyebab kemunduran dinasti fatimiyyah

METODE

Penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan kajian kepustakaan yakni analisis terhadap Jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik dokumentasi yaitu suatu upaya untuk mencari tahu data-data penelitian dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait perihal yang peneliti teliti.

Penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Empat prosedur yang dilalui tersebut diharapkan menjadikan tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

HADIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Dinasti Fatimiyyah

Berdirinya dinasti Fatimiyyah bermula dari masa menjelang akhir abad ke-10 M, pada saat dinasti Abbasiyah di Baghdad mulai melemah dan daerah kekuasaannya yang luas tidak terkoordinasikan lagi, kondisi seperti ini telah membuka peluang bagi dinasti-dinasti kecil di daerah-daerah, terutama yang gubernur dan sultannya memiliki tentara sendiri, kondisi Abbasiyah ini juga menyulut timbulnya pemberontakan dari kelompok yang selama ini merasa tertindas serta membuka bagi kelompok Syi'ah untuk melakukan kegiatan politik (Ira. M.Lupidus. 2000, 203).

Pada tahun 860 M kelompok ini pindah ke daerah Salamiyah di Syiria dan disinilah mereka membuat suatu kekuatan dan membuat pergerakan propagandis dengan tokohnya

Said Ibnu Husein, mereka secara rahasia menyusupkan utusan-utusan keberbagai daerah muslim, terutama Afrika dan Mesir untuk menyebarkan Ismailiyat kepada rakyat (G.E Van Grrumbuam. 1970. 114). Dengan cara inilah mereka membuat landasan pertama bagi munculnya dinasti Fatimiah di Afrika dan Mesir.

Dinasti Fatimiyah sebagaimana dinasti Abbasiyah mengklaim sebagai pemerintah yang sebenarnya, klaim ini dikembangkan pada peradaban mereka, Abdullah al- Mahdi tercatat dalam sejarah sebagai pendiri dinasti Fatimiyah, yang merupakan cucu Ismail Ja'far al- Shadiq, setelah kematian imam Ja'far al- Sadiq, Syi'ah terpecah dua cabang, pertama meyakini Musa al- Kazim sebagai imam ketujuh pengganti imam Ja'far sedang cabang yang kedua mempercayai Ismail ibn Muhammad al- Maktu sebagai imam Syi'ah ketujuh.

Dinasti Fatimiyah merupakan khalifah beraliran syi'ah yang berkuasa di Mesir tahun 297/ 909 M sampai 567/ 1171 M selama lebih kurang 262 tahun. Para penguasa yang pernah berkuasa adalah:

1. Ubaidillah al- Mahdi 297-322 H/ 909-934 M
2. Al- Qaim 322- 334 H/ 934- 946 M
3. Al- Mansur 334- 341 H/ 946- 953 M
4. Al- Mu'iz 341- 365 H/ 953- 975 M
5. Al- Aziz 365- 386 H/ 975/996 M
6. Al- Hakim 386- 411 H/ 996- 1021 M
7. Al- Amir 495- 525 H/ 1101- 1130 M
8. Al- Hafiz 525- 544 H/ 1130- 1149 M
9. Az- Zafir 544- 549 H/ 1149- 1154 M
10. Al- Faiz 549- 555 H/ 1154- 1160 M
11. Al- 'Adid 555- 567 H/ 1160- 1171 M (Ali K. 2003, 67).

Dinasti ini berdiri tahun 297-567 H/909- 1171 M, semula di Afrika Utara kemudian di Mesir dan Syiria, dinasti ini beraliran Syi'ah Isma'iliyah dan pendirinya Ubaidillah al- Mahdi yang datang dari Syiria ke Afrika Utara dan menisbatkan diri sebagai keturunan Fatimah binti Rasulullah, oleh karena itu dinamakan dinasti Fatimiah, walaupun kalangan sunni meragukan asal usulnya sehingga mereka menamakannya al-Ubaidiyyun sebagai ganti dari Fatimiyyun (Ali Mufroid. 1997, 117). Dinasti Fatimiyah adalah satu-satunya dinasti Syi'ah dalam Islam sebagai tandingan bagi penguasa muslim saat itu yang berpusat di Bagdad yaitu dinasti Bani Abbasiyah yang tidak mengikuti kekhalifahan fatimiyyah sebagai keturunan Rasulullah dari Fatimah karena Bani Abbas merasa bahwa merekalah yang ahlulbait yang sesungguhnya.

Gerakan dinasti Fatimah memulai era baru di Mesir pada zaman khalifah Mu'iz putra dari al-Mansur, penaklukan Mesir merupakan cita-cita terbesar gerakan ekspansi Mu'iz, maka ketika Mesir dilanda kerusuhan serius ditahun 968 M, sehingga Mu'iz menyerang dan menaklukan Mesir dari kekuasaan dinasti Iksidiyah tanpa perlawanan, maka Mesir memasuki era baru dibawah pemerintahan Fatimiah, dengan khalifah yang bergelar Mu'iz sistem pemerintahan dibenahi dengan membagi-bagi wilayah provinsi menjadi sebuah distrik dan mempercayakannya kepada pejabat-pejabat yang cakap, ia juga menertibkan bidang kemiliteran, industri, dan perdagangan mengalami kemajuan pesat dan melakukan gerakan pembaharuan.

Khalifah Mu'iz meninggal pada tahun 975 M, setelah memerintah selama 23 tahun lalu digantikan dengan anaknya yaitu al-Aziz, yang dikenal sebagai sosok yang bijaksana dan pemurah, kedamaian yang berlangsung pada masa ini ditandai dengan kesejahteraan seluruh warga, baik yang muslim maupun non-muslim (Hasan Ibrahim Hasan. 1990, 269). Pada masa pemerintahan al-Aziz dinasti Fatimah mengalami kemajuan dan berada pada masa kejayaannya tidak ada pemberontakan pada masa pemerintahan ini disebabkan al-Aziz menjalin persahabatan dengan pemerintah lain diluar Mesir dengan cara saling bertukar duta dari pemerintah masing-masing.

Dalam pemerintahan, al-Aziz sangat liberal dan memberikan kebebasan agama lain untuk menjalankan agama dan mengembangkan ajaran agamanya serta membangun tempat peribadatan untuk umat Kristen dan mengangkat pejabat tinggi dari kaum Yahudi.

Kebijakan-kebijakan al-Aziz yang begitu memberikan kepercayaan kepada agama lain membuat gejolak-gejolak kemarahan pada beberapa kaum muslim namun ini dapat dihentikan dengan bantuan para tokoh agama Islam sehingga kembali tercipta kedamaian dan kerukunan beragama di Mesir.

Namun kebijakan al-Aziz pula yang menyebabkan kemunduran dinasti Fatimiah, yaitu penarikan orang Turki dan Negro sebagai pasukan militer. Sehingga dengan demikian besarnya pasukan dan kekuatan Barbar menyebabkan persaingan antar ras dalam kemiliteran Fatimiyyah yang akhirnya unsur-unsur militer mendirikan fiksi-fiksi.

Khalifah al-Aziz meninggal pada tahun 386 H/ 996 M lalu digantikan oleh putranya yang bergelar al-Hakim yang baru berusia 11 tahun. Awal pemerintahan al-Hakim lebih banyak dipengaruhi oleh gubernurnya yaitu Bajarwan yang pada akhirnya juga dihukum mati (Ali K. 2003, 160).

Periode ini ditandai dengan pembubuhan pejabat-pejabat yang cakap tanpa alasan dan penyiksaan kepada rakyat yang non muslim serta pembakaran tempat-tempat ibadah umat Kristen dan Yahudi serta penghancuran makam yang dianggap suci oleh orang Kristen ortodoks yang pada akhirnya menjadi penyebab munculnya perlawanan-perlawanan dalam negeri Mesir.

Dari perilaku sistem pemerintahan yang dijalankan oleh al-Hakim ini adalah imbas dari pribadinya yang taat dalam beragama. Pada masa ini pula ada Mesjid yang dibangun yang menjadi pusat ilmu pengetahuan sebagai sarana penyebaran Syi'ah yang didalamnya terdapat perpustakaan yang menjadi tempat berkumpulnya pemikir.

Pada periode selanjutnya al-Hakim digantikan oleh al-Zahir pada usia enam belas tahun. Dengan usia yang masih belia ini khalifah menjadi raja boneka di tangan mentri-mentrinya (Hasan Ibrahim Hasan. 1990,204). Masa pemerintahan ini ditandai dengan penderitaan rakyat bukan karena penyiksaan oleh khalifah tetapi karena kekurangan makanan dan harga barang yang terjangkau karena adanya musibah banjir.

Pemerintahan al-Zahir merupakan khalifah yang memberikan toleransi kepada kelompok sunni, dan membina kembali perjanjian kepada kaisar Romawi ini ditandai dengan diizinkan Constantine III membangun gereja di Yerusalem. Namun khalifah memiliki kebiasaan hidup santai dan banyak menikah. Lalu al-Zahir digantikan oleh putranya yang baru berusia tujuh tahun sehingga pada awal pemerintahan la-Mustansir pemerintahan berada dibawah kendali ibunya (Ali K. 2000, 506).

Masa ini kekuasaan Fatimiyyah mengalami kemunduran drastis diakibatkan perebutan jabatan menteri dalam istana yang mengakibatkan munculnya pemberontakan baik dalam pemerintahan ataupun dari luar pemerintahan. Sehingga mengakibatkan permusuhan militer dan mengakibatkan peperangan sehingga menyebabkan pemerintahan mengalami paceklik dan kelaparan.

Namun ini bisa diatasi oleh al-Mustansir dengan cara meminta bantuan kepada gubernur Acre sehingga dapat diatasi. Sepeninggal khalifah al-Mustansir imperium dinasti Fatimiyyah betul-betul mengalami kemunduran baik dimasa pemerintahan al-Musta'li hingga ke khalifah berikutnya yaitu al-Afzal. Pada pemerintahannya ini al-Afzal berusaha untuk mengembalikan kejayaan Fatimiyyah namun tak berhasil tetapi dengan keluwesan dan sikap keadilan yang dimilikinya hingga dapat merintah selama 50 tahun. Tetapi al-Musta'il menjadi korban pembunuhan sehingga ia digantikan oleh kemanakannya yaitu al-Hafiz dan seterusnya khalifah al-Zafir, al-Faiz, al-Azid namun tak ada yang dapat mengembalikan dan membangkitkan kembali kejayaan dinasti Fatimiyyah yang dibangun oleh al-Mahdi.

Kemajuan Dinasti Fatimiyah

Dinasti Fatimiyah umat Islam juga mengalami kemajuan yang sangat pesat diberbagai aspek kehidupan, kemajuan ilmu pengetahuan bahkan bidang politik, militer, administrasi serta stabilitas ekonomi.

Kemajuan dinasti Fatimiyah dapat terlihat mencapai masa kejayaan pada masah al-Muiz li Dinillah (953-996 M), dan puncak ke emasan pada pemerintahan al-Aziz (975-996 M) dan pada masa al-Mustanshir (1036-1094 M), yang dikenal sebagai Negara Islam

terkemuka. Selama pemerintahan Mu'iz dan tiga orang penggantinya pertamanya, seni dan ilmu mengalami kemajuan besar. Adapun kemajuan yang pernah dicapai oleh dinasti Fatimiyah, terutama ketika menguasai Mesir dengan ibukota Kairo :

a. Di bidang politik.

Dalam bidang politik sangat kelihatan ketika dibawah pimpinan al-Mu'iz li Dinillah (953-975 M) hingga pemerintahan al-Aziz (975-996 M.), yakni dengan perluasan wilayah-wilayah. Kepemimpinan sangat berbeda dengan sistem kepemimpinan pada umumnya seperti dikalangan sunni pemimpin yang terpilih harus melalui seleksi pemilihan, sementara dalam syi'ah Ismailiyyah yang berada pada dinasti Fatimiyah, sang khalifa (pemimpin) dan wasir harus dari keturunan *Ahlul Bait* (Nagendra kr. Singh. 2000, 311).

b. Di bidang sosial.

Dinasti Fatimiyyah mempunyai konsep dalam kehidupan berbangsa. Kehidupan masyarakat mempunyai konsep persamaan hak dan sikap moderat dalam berfikir dan bersosialisasi dalam lingkungan bermasyarakat. Selain itu, asimilasi dan toleransi terhadap penganut agama non Islam khususnya Kristen Koptik dan Aramenia mendapatkan posisi sejajar dengan penganut agama Islam. Gereja-gereja kristen banyak yang dipugar (Ali K. 2000, 511).

Dinasti Fatimiyyah berkuasa di Mesir antar 1049-1064, kota Kairo adalah kota yang sangat makmur dan sentosa. Toko-toko perhiasan dan pusat-pusat penukaran uang yang ditinggalkan oleh pemiliknya begitu saja tanpa di kunci, rakyat menaruh kepercayaan penuh terhadap pemerintah, jalan raya di terangi beberapa lampu penerangan.

Kota Kairo dihiasi oleh sejumlah Masjid, Perguruan, Rumah Sakit dan perkampungan Kafilah, tempat-tempat permandian umum yang cukup indah dan dihiasi lebih kurang 20.000 toko milik khalifah, yang penuh dengan barang-barang dari dalam dan dari luar negeri. Sebagian khalifah Fatimiyah berpola hidup mewah dan santai-santai al-Muntasir, misalnya mendirikan semacam paviliun di istananya, sebagai tempat memuaskan minum arak bersama dengan sejumlah penari yang menawan. Meningkatnya kesejahteraan dan kemakmuran, Toleransi beragama dan persamaan hak sangat meningkat sehingga tatanan sosial kehidupan masyarakat mengalami perkembangan yang pesat dan kesejahteraan yang cukup tinggi pada saat itu. ketika dibawah pimpinan al-Musthasir (1036-1094 M), (Philip K. Hitti . 1974, 625).

c. Di bidang ilmu pengetahuan.

Seiring dengan meningkatnya kesejahteraan rakyat, maka secara otomatis ilmu pengetahuan pun diperhatikan oleh pemerintah. Bukti sejarahnya, masa Muiz, ia mengirim panglimanya yang bernama Ghauhar al-Asghalany ke Mesir untuk mendirikan sebuah mesjid bernama al-Azhar (kelak menjadi universitas al-Azhar). Sebagai persiapan untuk menjadikan Mesir sebagai kota pendidikan dan pusat peradaban umat Islam secara umum dan tempat aktifitas dinasti Fatimiyah secara khusus, selain berfungsi sebagai mesjid, yang memang sebagai awalnya. Oleh karena itu, corak al-Azhar awalnya Syi'ah Ismailiyyah, setelah dikuasai oleh Shalahuddin al-Ayyubi maka insitusi tersebut beralih corak ke sunni sesuai dengan aliran pemahaman Shalahuddin al-Ayyubi (Ali Mufrodi. 1997, 117).

Selain al-Azhar, didirikan pula *Dar al-Hikmah* atau *Bait al-hikmah*, sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus saran penyebarannya dan lembaga observation di bukit al-Mukattam, bagi para peneliti astronomi dan kedokteran. Salah satu tokoh yang terkenal Hasan ibn Haitham, seorang astronom dan ahli optika yang menemukan sinar cahaya datang dari obyek ke mata dan bukan keluar dari mata lalu mengenai benda luar.

Selain Hasan, muncul sejumlah ulama, antara lain :

- 1). Muhammad al-Tamimi (ahli fisika dan kedokteran)
- 2). Al-Kindi (ahli sejarah dan filsafat serta kedokteran)
- 3). Al-Mu'man (ahli hukum dan menjabat sebagai hakim)
- 4). Ali ibn Yunus (ahli astronomi) (Jalh Mubarak. 2004, 106).

d. Di bidang Arsitektur

Terlihat bangunan yang berarsitektur megah, gambar burung dan binatang menghiasi dinding dan berbagai furniture, beberapa air terjun yang menyejukkan udara. Hal ini dapat dilihat di bangunan mesjid seperti al-Azhar dan al-Hikmah, yang dibangun dengan sejumlah menara dan kubah yang melambungkan sifat ketinggian para imam.

Sang penguasa sendiri duduk di atas singgasana emas yang menyandang mahkota, pedang, tongkat, payung, serta berbagai senjata istimewa yang merupakan simbol kebesaran pemimpinnya.

e. Di bidang kesusastraan

Dinasti Fatimiyah, mengupayakan gerakan untuk memperkuat sistem linguistik Arab. Yang paling terkenal cemerlang tentang al-Quran dan nahwu, yakni Abu Bakar al-Adfawiy dengan menghasilkan 120 jilid mengenai masalah al-Qur'an. Ibn Basyad, beliau sangat mahir dalam sastra Arab dan pengungkapan kata yang mengekspresikan jiwa seni. Dari keahliannya melahirkan syarah kitab *al-Jumal*, *al-muhatsib fi al-nahwi* dan *al-taliq fi al-nahwi* sekitar 15 jilid.

Tokoh sya'ir pada masa itu adalah Ibn Haniy. Dengan lewat sya'ir, para penyair mengungkapkan keagungan para imam, sya'ir itu bukan hanya dimensi keindahan indrawi, tapi lebih sebagai refleksi pembentukan peradaban dinasti Fatimiyah.

f. Di bidang kajian filsafat

Dengan adanya ajaran yang mereka bawah, maka dibuat tempat kajian filsafat yang bertoleransi antar umat beragama seperti Yahudi dan Nasrani serta Islam yang terjalin dengan baik (Ira M. Lapidus. 2003, 534). Filsafat yang diembang untuk dijadikan sebagai representatif yakni pendapat Plato dan muridnya Aristoteles, dalam rangka pengembangan pengetahuan dan peradaban, di samping memperkuat aliran Syi'ah. Tokoh filsafat yang muncul seperti Abu Hatim ar-Rozi, Abdu Abdillah an-Nasafi, Abu Ya'kub as-Sajazi, Hamiuddin al-Kirmani dan Ja'far ibn Mansyur al-Yamani (Ahmad Amin. 1973, 205). Dari semua kemajuan yang dicapai tidak lepas dari promosinya mengagungkan keluarga Ali, memasyarakatkan pemuliaannya terhadap imam-imam yang hidupnya disejajarkan terhadap pemuliaan kalangan *Syuhada* dari keluarga Nabi.

Untuk tidak dilupakannya keluarga Ahlu Bait itu, dari dinasti Fatimiyah dibangun sejumlah makam keluarga Ali dalam rangka meningkatkan kegiatan perziarahan dan menanamkan sebuah antusiasme yang bersifat umum terhadap tempat-tempat umum. Sehingga pada tahun 1153, kepala Husain dipindahkan dari Ascalon ke Mesir, dan dibangun sebuah makam, yakni Sayyidina Husain. Dan terlihat para peziarah datang mengelilingi makam tersebut dengan mencium, menangin dan menyampaikan permohonan kemuliaan sang imam Husain.

g. Di bidang ekonomi

Kesejahteraan rakyat sangat diperhatikan, sebagaimana yang dibahas terdahulu. Dan disisi pemerintahan memberi gaji khusus kepada tentara, personalia istana, dan pejabat pemerintahan lainnya. Ekonomi rakyat dan berokrasinya terjadi keseimbangan dalam sistem ekonomi pada saat itu.

h. Di bidang Agama dan Peradilan

Di Mesir diadakan empat lembaga peradilan, dua untuk mazhab syi'ah dan dua mazhab sunni kemudian mendirikan mesjid-mesjid.

Masa Kemunduran Dinasti Fatimiyah

Setelah meninggalnya, al-Aziz diganti oleh al-Hakim yang banyak melakukan kerusakan seperti membunuh sejumlah menteri, merusak gereja di Palestina hingga memicu perang salib serta mengaku inkarnasi Tuhan dan akhirnya ia mati dibunuh atas konspirasi Sitt al-Mulk dengan Muqattam. Setelah kematiannya ia digantikan oleh putranya, Abu Hasan Ali Az-Zahir (1021-1035 M), ia meninggal karena sakit. Tampuk pemerintahan kemudian digantikan oleh Abu Ramin Ma'ad al-Muntasir ketika berusia 7 tahun. Dan secara bersamaan beberapa daerah wilayah kekuasaan dinasti Fatimiyah menolak membayar pajak dan menyatakan lepas dari pusat (Jalal Mubarak. 2004, 100).

Irama sejarah diansti Fatimiyah tidak berbeda dengan dinasti pendahuluannya, diansti Fatimiyah tidak luput dari kemerosotan dari segi sistem pemerintahan (politik) maupun dari segi keagamaan. Setelah mengalami kemajuan dinasti ini pun mengalami kemunduran. Kemundurannya yang tidak lepas dari faktor-faktor internal maupun eksternal.

a. Faktor Internal

- 1) Kemunduran tatanan politik, yakni periode peperangan antar faksi-faksi militer dan pembagian wilayah negeri menjadi sejumlah *lqta'* yang dikuasai pejabat militer.
- 2) Adanya kelemahan sistem Imamah yang justru mengaburkan sistem pengangkatan khalifah, tidak ada kriteria tertentu dalam suksesi kepemimpinan. Khusus al-Muntasir yang dinobatkan menjadi khalifah dalam umur 7 tahun (Hassan Ibrahim Hassan.1989,272).

Kelemahan imamah terlihat pula terbentuknya beberapa sekte-sekte di kalangan Syi'ah. Seperti terbentuknya sekte *Druze* yang meyakini bahwa khalifah al-Hakim sebagai imam terakhir dan bahkan sebagai Tuhan. Pada kematian al-Muntasir pada tahun 1036, putranya yang bernama al-Musta'sil menggantikannya, namun gerakan misionaris di Syria, Mesopotania, dan Iran melepaskan diri dari Fatimiyah di Mesir, dengan melepaskan hubungan dengan rezim induknya, mengakui al-Muntasir putra Nisar sebagai imam yang sebenarnya, dan mendirikan sebuah cabang Islamisme, yang kemudian dikenal dengan gerakan *Assasin* yang tampil dengan menentang keras Islam sunni.

- 3) Adanya ambisi berbagai suku untuk menjadi penguasa dinasti Fatimiyah. Yang mana ketika dinasti ini menghilangkan diskriminasi antar etnis dan sementara mereka merasa sama-sama punya andil dalam mendirikan dinasti

Dinasti Fatimiyah pada mulanya sangat diterima oleh semua golongan baik golongan Syi'ah itu sendiri maupun golongan sunni karena sikap toleran yang mereka junjung tinggi. Namun kecenderungan *ta'assub* (fanatik) golongan, maka timbullah huru-hara di hampir seluruh wilayah dinasti Fatimiyah (Hassan Ibrahim Hassan. 1989,272). Sikap itu tidak bertahan lama, bahkan yang muncul

b. Faktor Eksternal

Pada masa pemerintahan al-Musta'il (1049-1101 M), khalifah kesembilan, perang salib telah dikomdangkan oleh pihak kristen. Wilayah Fatimiyah tidak luput dari serangan 20.000 orang tentara meskipun mendapat perlawanan dari Fatimiyah di bawah panglima al-Afdal, tetapi kontak senjata dengan sengkrit tidak dapat dihindarkan (Harun Nasution. 1985,77).

Penaklukan demi penaklukan terjadi tahun 1071 M. Sislsilah tersebut oleh orang Normadia menyusul pendudukan Bani Saljuk atas Bagdad tahun 1055 M. Akhirnya berdampak pada wilayah-wilayah sekitar Bagdad lari dari Fatimiyah dan bergabung dengan Salajikan (Hassan Ibrahim Hassan. 1989,272). Akibatnya dari peperangan itu masa khalifah al-Azid (1160-1172 M), khalifah keempat belas, dinasti Fatimiyah mengalami kondisi kritis. Mendengar ihwal itu, membuat simpati Nur al-Din raja Syam mengirim pasukannya di bawah komando Shalahuddin al-Ayyubi sehingga Mesir berhasil diselamatkan dari serangan pasukan salib. Tahun 1171 M dinasti Fatimiyah mengalami serangan kedua dengan tentara dan peralatan yang lebih besar. Pasukan Shalahuddin kembali diminta untuk memperkuat Pertahanan Fatimiyah, akhirnya kemenangan berpihak padanya, akhirnya ia diangkat jadi pemimpin memberikan corak sunni bagi dinastinya, dinasti Ayyubiyah pada tanggal 10 Muharram 564H/1171M sekaligus sebagai tanda berakhirnya kekuasaan syi'ah atau dinasti Fatimiyah.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan daru tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Dinasti Fatimiah salah satu dinasti Islam yang bercorak Syi'ah Ismailiyah yang berkuasa sekitar dua abad yang berkedudukan di Kairo, Mesir yang didirikan oleh Ubaidillah al-Mahdi, yang sebelumnya berada di Aftika Utara. Dinasti Fatimiyah sendiri dinisbatkan atas nama anak nabi Muhammad saw, Fatimah Azzahra istri Ali ibnu Thalib

2. Dinasti Fatimiah sangat memberikan kontribusi besar bagi sejarah umat Islam. Seperti dibidang pendidikan terlihat Universitas Al-Azhar. Dalam bidang tatana sosial menghapus diskriminasi antar suku dengan menganggap bahwa warga masyarakat sama dan berhak mendapatkan posisi dan jabatan struktural dalam pemerintahan.
3. Dan pada akhirnya dinasti ini pun berakhir dengan faktor internal dengan timbulnya perpecahan wilayah-wilayah Fatimiyah dan faktor eksternal atas atas serangan-serangan pasukan salibiyin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Zhuhr al-Islam*, Cet. III; Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah , 1973.
- Mufroid, Ali, *Sejarah Islam Tarikh Pramodern*, Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- _____, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Cet. I; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Singh, Nagendra, *international encyclopedia of Islamic dynasties, vol 15 Egypt new Delhi: Anmol publications,2000*
- Grunbuam G.E. Van, *Clasical Islam A History 600-1258*, Cicago : Aldine publishing Company 1970
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Cet.I; Jogjakara : Kota Kembang, 1989.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985
- M Ira. Lapidus, A. *History of Islamic Socleties* Diterjemahkan oleh Ghuftron A. Mas'adi *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jalh Mubarak, *Sejarah peradaban Islam Sebuah Ringkasan* Bandung: ustaka Bani Quraisy, 2004.
- K. Hitti, Philip, *History of The Arab*, London: Macmillan press, 1974
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam, Klasik, Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, cet.I; Bogor: Kencana, 2003